

Enhancing Student Entrepreneurship through Empowerment of Local Wisdom in the Community of Bangko

Meningkatkan Kewirausahaan Mahasiswa melalui Pemberdayaan Kearifan Lokal di Masyarakat Bangko

¹ Kusaimah

² Muhtar Dahri

³ Zilvina Putri

^{1,2,3} Fakultas Hukum, Universitas Merangin

Email Correspondence: kusaimahsai@gmail.com

*Penulis Korespondensi

INFO ARTIKEL:

Riwayat Artikel:

Diterima: 11 November 2024

Direvisi: 05 Desember 2024

Diterbitkan: 24 Januari 2025

Keywords:

Entrepreneurship;

Local Wisdom;

Students;

Empowerment.

Kata Kunci:

Kewirausahaan;

Kearifan Lokal;

Mahasiswa;

Pemberdayaan.

Abstract:

This community service program aims to enhance the entrepreneurial skills of Law Faculty students at Merangin University through the empowerment of local wisdom in Bangko. The method used is a participatory approach with training, mentoring, and collaboration with the local community. The results show that students successfully developed competitive products based on local wisdom. The main challenges faced include limited knowledge of business management and digital marketing. However, through comprehensive empowerment strategies, students were able to overcome these obstacles and contribute to cultural preservation and local economic development.

Abstrak:

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kewirausahaan mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Merangin melalui pemberdayaan kearifan lokal di Bangko. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan pelatihan, pendampingan, dan kolaborasi bersama masyarakat lokal. Hasil menunjukkan bahwa mahasiswa berhasil mengembangkan produk berbasis kearifan lokal dengan daya saing tinggi. Tantangan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan pengetahuan tentang manajemen bisnis dan pemasaran digital. Namun, melalui strategi pemberdayaan yang komprehensif, mahasiswa mampu mengatasi hambatan tersebut dan berkontribusi pada pelestarian budaya serta pembangunan ekonomi lokal.



*This work is licensed under a **Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**.*

PENDAHULUAN

Kewirausahaan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan ekonomi, terutama di kalangan generasi muda seperti mahasiswa. Mahasiswa sebagai agen perubahan diharapkan mampu mengembangkan potensi diri serta

lingkungan sekitarnya melalui inovasi dan kreativitas dalam bidang kewirausahaan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pemberdayaan kearifan lokal, yang tidak hanya memperkuat identitas budaya tetapi juga meningkatkan nilai ekonomi masyarakat setempat.

Kearifan lokal mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat (Chandra, 2024). Di Bangko, banyak potensi kearifan lokal yang belum tergarap secara optimal, seperti kerajinan tangan, kuliner tradisional, serta seni dan budaya lokal. Dengan memanfaatkan kearifan lokal, mahasiswa dapat menciptakan produk dan layanan yang unik dan bernilai jual tinggi di pasar, baik lokal maupun nasional.

Namun, masih banyak kendala yang dihadapi dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam dunia kewirausahaan mahasiswa. Kurangnya pengetahuan tentang manajemen bisnis, akses terbatas ke modal dan pasar, serta minimnya pendampingan dari pihak akademik menjadi beberapa hambatan utama. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis untuk memberdayakan mahasiswa melalui program pelatihan, pendampingan, dan kolaborasi dengan masyarakat lokal.

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kewirausahaan mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Merangin dengan memanfaatkan kearifan lokal di Bangko. Melalui pendekatan ini, diharapkan mahasiswa tidak hanya mampu mengembangkan usaha yang berkelanjutan tetapi juga berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal.

Selain itu, pemberdayaan kearifan lokal dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan globalisasi yang sering kali menggerus identitas budaya lokal. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam praktik kewirausahaan, mahasiswa dapat menciptakan usaha yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga berperan dalam pelestarian budaya. Hal ini juga dapat memperkuat daya saing produk lokal di pasar global (Destemi & Hartati, 2020).

Keterlibatan mahasiswa dalam pemberdayaan kearifan lokal juga memberikan pengalaman praktis yang berharga dalam pengembangan soft skills seperti kepemimpinan, komunikasi, dan kerja sama tim. Pengalaman ini sangat penting dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan dunia kerja setelah lulus. Selain itu, mahasiswa juga belajar tentang pentingnya etika bisnis dan tanggung jawab sosial dalam menjalankan usaha (Hartati, Chandra, & Diar, 2023).

Dalam konteks Bangko, pemberdayaan kearifan lokal dapat difokuskan pada sektor-sektor yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan, seperti pariwisata berbasis budaya, produk kerajinan tangan, dan kuliner tradisional. Misalnya, pengembangan desa wisata yang menampilkan keunikan budaya lokal dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Mahasiswa dapat berperan sebagai fasilitator dalam merancang dan mengelola program-program ini (Harmaini & Chandra, 2020).

Kerjasama antara universitas dan masyarakat lokal sangat penting dalam keberhasilan program ini. Universitas dapat menyediakan sumber daya, pengetahuan, dan jaringan yang diperlukan untuk mendukung pengembangan usaha berbasis kearifan lokal. Sementara itu, masyarakat lokal dapat memberikan wawasan dan pengalaman praktis yang tidak dimiliki oleh akademisi. Sinergi ini akan menciptakan ekosistem kewirausahaan yang berkelanjutan dan inklusif (Sari, Astria, & Alisa, 2024).

Selain itu, penting untuk mengintegrasikan teknologi dalam pengembangan kewirausahaan berbasis kearifan lokal. Teknologi dapat digunakan untuk memperluas jangkauan pasar, meningkatkan efisiensi produksi, dan memperkenalkan inovasi dalam produk dan layanan. Mahasiswa dapat memanfaatkan media sosial, e-commerce, dan platform digital lainnya untuk memasarkan produk mereka secara lebih luas (Sasmita et al., 2024).

Namun, penerapan teknologi dalam usaha berbasis kearifan lokal juga memerlukan pelatihan khusus. Mahasiswa perlu dibekali dengan keterampilan digital seperti pemasaran online, manajemen media sosial, dan analisis data. Pelatihan ini dapat dilakukan melalui workshop, seminar, dan kursus online yang difasilitasi oleh universitas atau mitra industri (Febriani et al., 2024).

Dampak dari pemberdayaan kearifan lokal tidak hanya dirasakan oleh mahasiswa dan masyarakat lokal, tetapi juga oleh universitas itu sendiri. Universitas dapat memperkuat perannya sebagai agen perubahan sosial dan ekonomi di komunitas sekitarnya. Selain itu, program ini juga dapat meningkatkan reputasi universitas di tingkat nasional maupun internasional sebagai institusi yang peduli terhadap pengembangan masyarakat.

Keberlanjutan program ini juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan organisasi non-pemerintah. Pemerintah dapat memberikan dukungan dalam bentuk kebijakan yang mendukung pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM) berbasis kearifan lokal. Sektor swasta dapat berperan sebagai mitra dalam penyediaan dana, pelatihan, dan akses pasar. Sementara itu, organisasi non-pemerintah dapat membantu dalam aspek pemberdayaan komunitas dan advokasi (Hartati, Chandra, & Diar, 2023).

Dengan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, program pemberdayaan kearifan lokal ini diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kewirausahaan mahasiswa. Selain itu, program ini juga berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan di Bangko.

Sebagai penutup, penting untuk terus mengevaluasi dan memperbaiki program ini berdasarkan masukan dari mahasiswa, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. Evaluasi ini akan membantu dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program, serta mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, program ini dapat terus berkembang dan memberikan manfaat jangka panjang bagi semua pihak yang terlibat.

METODE

Metode pengabdian kepada masyarakat yang diterapkan dalam program ini mengintegrasikan berbagai pendekatan, dengan fokus utama pada pendekatan partisipatif. Dalam pendekatan ini, mahasiswa, dosen, dan masyarakat setempat berkolaborasi secara aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi setiap tahap kegiatan. Proses partisipatif ini dimulai dengan melakukan kajian awal terhadap kondisi masyarakat, termasuk potensi dan kebutuhan yang ada di lapangan. Hal ini memungkinkan program pengabdian dapat diadaptasi dengan konteks lokal dan memberi dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Program ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat agar mampu mengembangkan potensi kewirausahaan yang berbasis pada kearifan lokal yang dimiliki.

Tahapan pertama dalam metode pengabdian ini adalah identifikasi potensi kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk pengembangan kewirausahaan. Mahasiswa bersama dengan masyarakat melakukan pendalaman terhadap kekayaan budaya, produk lokal, keterampilan tradisional, serta potensi alam yang ada. Kegiatan ini dilakukan melalui berbagai bentuk komunikasi, seperti wawancara dengan tokoh masyarakat, pemimpin adat, dan pelaku usaha lokal. Proses ini bertujuan untuk menemukan ide-ide kewirausahaan yang dapat dikembangkan berdasarkan kearifan lokal yang ada. Penentuan potensi yang akan dikembangkan dilakukan secara musyawarah dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan masyarakat untuk menjaga keberlanjutan usaha yang akan dibangun.

Setelah potensi lokal teridentifikasi, program dilanjutkan dengan pelatihan dan workshop kewirausahaan. Kegiatan pelatihan ini dirancang untuk membekali masyarakat dengan keterampilan dasar dalam menjalankan usaha, seperti manajemen bisnis, pemasaran, keuangan, serta pengembangan produk berbasis kearifan lokal. Dalam pelatihan ini, mahasiswa dan dosen bertindak sebagai fasilitator yang memberikan materi mengenai pentingnya inovasi dalam kewirausahaan, pengelolaan usaha yang efisien, dan teknik pemasaran yang efektif. Workshop ini juga menekankan pada pentingnya pemanfaatan teknologi dalam mendukung pemasaran produk berbasis lokal, serta cara menjangkau pasar yang lebih luas dengan tetap menjaga nilai-nilai budaya yang ada.

Selain pelatihan, metode pengabdian ini juga melibatkan pendampingan langsung kepada pelaku usaha lokal. Pendampingan dilakukan dengan cara mendampingi pelaksanaan usaha yang telah dibangun, memberikan solusi terhadap tantangan yang dihadapi, serta memastikan bahwa masyarakat dapat mengelola usahanya secara mandiri dan berkelanjutan. Mahasiswa dan dosen memberikan bimbingan terkait perencanaan usaha, pemantauan operasional usaha, dan penyusunan strategi pemasaran yang lebih baik. Pendampingan ini juga dilakukan dengan memberikan umpan balik secara berkala mengenai perkembangan usaha yang dijalankan, serta memberikan rekomendasi yang relevan untuk perbaikan.

Dalam rangka mengukur dampak dari program pengabdian ini, dilakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan diskusi kelompok terfokus (focus group discussion). Wawancara dilakukan dengan berbagai pemangku kepentingan, mulai dari pelaku usaha lokal hingga masyarakat sekitar, untuk menggali informasi tentang perubahan yang terjadi setelah program pengabdian dilaksanakan. Observasi dilakukan untuk memantau perkembangan usaha dan implementasi teknik pemasaran yang telah diajarkan. Diskusi kelompok terfokus mengumpulkan pendapat masyarakat tentang keberhasilan program serta tantangan yang mereka hadapi dalam menjalankan usaha berbasis kearifan lokal. Data yang diperoleh dari kegiatan ini kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam implementasi program. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dan diskusi kelompok terfokus dengan masyarakat dan pelaku usaha lokal. Data sekunder dikumpulkan dari literatur, jurnal, dan dokumen resmi terkait kearifan lokal dan kewirausahaan. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang relevan (Ali, 2021).

Evaluasi dan tindak lanjut juga menjadi bagian penting dari metode ini. Setelah program pelatihan dan pendampingan selesai, dilakukan evaluasi untuk

menilai pencapaian tujuan pengabdian kepada masyarakat. Evaluasi ini tidak hanya melihat aspek keberhasilan dalam mengembangkan kewirausahaan, tetapi juga bagaimana masyarakat dapat mempertahankan dan mengembangkan usaha mereka secara mandiri setelah program berakhir. Hasil evaluasi digunakan untuk memberikan rekomendasi tindak lanjut dan merancang program-program penguatan yang dapat dilaksanakan di masa depan. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek, tetapi juga berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat dalam jangka panjang.

PEMBAHASAN

Potensi Kearifan Lokal di Bangko

Bangko memiliki berbagai potensi kearifan lokal yang dapat dikembangkan menjadi peluang usaha yang bernilai ekonomi tinggi. Salah satu yang paling menonjol adalah kerajinan anyaman dari rotan dan bambu. Kerajinan ini tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga ramah lingkungan, sejalan dengan tren global yang semakin mengedepankan produk-produk berkelanjutan (Sari, 2020). Selain itu, batik khas Bangko dengan motif-motif yang merepresentasikan budaya lokal memiliki potensi untuk dipasarkan secara nasional bahkan internasional, terutama jika dikombinasikan dengan inovasi desain yang sesuai dengan selera pasar modern (Wahyuni & Prasetyo, 2022).

Kuliner tradisional seperti lemong dan gulai tempoyak juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Tren wisata kuliner yang semakin populer memberikan peluang untuk memperkenalkan makanan khas daerah kepada wisatawan. Tantangannya terletak pada inovasi dalam penyajian dan pengemasan, sehingga makanan tradisional ini tetap menarik bagi generasi muda dan wisatawan mancanegara tanpa kehilangan keaslian rasanya (Putra & Yuliani, 2021). Misalnya, pengemasan lemong dalam kemasan vakum yang modern dapat memperpanjang masa simpan produk dan memudahkan distribusi ke pasar yang lebih luas.

Selain kerajinan tangan dan kuliner, seni pertunjukan tradisional seperti tari-tarian khas daerah dan musik tradisional memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Pengemasan seni pertunjukan ini dalam bentuk festival budaya atau pertunjukan rutin dapat menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara. Festival budaya tidak hanya meningkatkan pendapatan lokal, tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat Bangko (Rahman & Suryani, 2023). Contohnya, festival tahunan yang menggabungkan seni, kuliner, dan kerajinan tangan dapat menjadi agenda tetap yang mendatangkan wisatawan secara berkelanjutan.

Potensi alam Bangko juga menawarkan peluang besar dalam pengembangan ekowisata. Keindahan alam seperti hutan, sungai, dan air terjun dapat dijadikan destinasi wisata yang mengedepankan prinsip-prinsip keberlanjutan. Mahasiswa dapat berperan aktif dalam mempromosikan wisata alam ini dengan pendekatan yang ramah lingkungan, seperti pengelolaan sampah yang baik, penggunaan energi terbarukan, dan edukasi kepada wisatawan tentang pentingnya menjaga kelestarian alam (Widodo, 2022). Kolaborasi dengan masyarakat lokal dalam menjaga kelestarian alam ini akan menjadi nilai tambah, karena wisatawan semakin menghargai destinasi yang mengedepankan aspek lingkungan dan komunitas.

Melihat potensi-potensi ini, kunci sukses pengembangan kearifan lokal di Bangko terletak pada bagaimana potensi tersebut dikemas dan dipasarkan dengan

cara yang inovatif tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang ada. Inovasi dalam desain produk, pengemasan, dan cara promosi sangat penting untuk menarik minat konsumen, terutama di pasar yang kompetitif seperti sekarang. Mahasiswa memiliki peran strategis dalam menjembatani antara tradisi dan modernitas. Dengan pengetahuan dan akses mereka terhadap teknologi, mahasiswa dapat membantu masyarakat lokal memodernisasi produk mereka tanpa menghilangkan esensi budaya.

Selain itu, penting juga untuk membangun ekosistem bisnis yang mendukung, mulai dari pelatihan kewirausahaan, akses ke modal, hingga perlindungan hak kekayaan intelektual. Dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan sangat dibutuhkan untuk memastikan keberlanjutan usaha berbasis kearifan lokal ini. Potensi yang ada di Bangko bukan hanya untuk kepentingan ekonomi, tetapi juga sebagai alat untuk melestarikan budaya dan memperkuat identitas lokal di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.

Tantangan dan Hambatan

Mahasiswa menghadapi berbagai tantangan dalam mengembangkan usaha berbasis kearifan lokal. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman tentang strategi pemasaran digital. Di era globalisasi saat ini, pemasaran digital menjadi kunci untuk memperluas jangkauan pasar, baik secara lokal maupun internasional. Mahasiswa sering kali memahami pentingnya media sosial seperti Instagram atau TikTok untuk promosi, tetapi tidak semua mampu mengoptimalkan platform tersebut secara strategis, misalnya dalam penggunaan iklan berbayar, analitik pemasaran, atau optimasi mesin pencari (SEO). Ini menunjukkan bahwa keterampilan digital yang lebih teknis dan mendalam masih menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi agar produk berbasis kearifan lokal bisa bersaing di pasar yang semakin kompetitif (Putra & Yuliani, 2021).

Selain itu, akses terhadap modal usaha juga menjadi hambatan signifikan. Meski ada berbagai program pendanaan dari pemerintah atau lembaga keuangan, mahasiswa sering kali tidak memiliki informasi yang cukup atau merasa ragu untuk mengajukan dana karena kurangnya pengalaman dalam mengelola keuangan bisnis. Bahkan ketika mereka mendapatkan modal, tantangan berikutnya adalah mengelola keuangan tersebut secara efisien agar usaha tetap berkelanjutan. Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan manajemen keuangan yang praktis dan berbasis pengalaman langsung di lapangan, bukan hanya teori semata (Nugroho & Santoso, 2020).

Tantangan lain yang sering diabaikan adalah kurangnya kesadaran tentang pentingnya hak kekayaan intelektual (HKI). Banyak mahasiswa yang berfokus pada produksi dan pemasaran tetapi mengabaikan aspek legalitas produk mereka. Padahal, tanpa perlindungan hukum, inovasi yang mereka ciptakan bisa dengan mudah diadopsi atau disalahgunakan oleh pihak lain. Perlindungan HKI bukan hanya soal hukum, tetapi juga soal membangun merek yang kuat dan terpercaya di mata konsumen. Mahasiswa perlu diberikan pemahaman bahwa HKI adalah aset yang dapat meningkatkan nilai jual produk mereka secara signifikan (Suryana, 2019).

Di luar faktor teknis, ada juga tantangan yang bersifat sosial dan budaya. Pola konsumsi masyarakat modern yang lebih memilih produk-produk instan dan berbasis teknologi sering kali membuat produk kearifan lokal kurang diminati, terutama oleh generasi muda. Produk tradisional dianggap ketinggalan zaman atau kurang relevan dengan gaya hidup saat ini. Untuk mengatasi ini, mahasiswa perlu

berinovasi dalam hal desain, kemasan, dan bahkan narasi pemasaran. Misalnya, dengan mengaitkan produk tradisional dengan isu-isu kekinian seperti keberlanjutan lingkungan atau pemberdayaan komunitas lokal. Hal ini tidak hanya meningkatkan daya tarik produk tetapi juga membangun kesadaran sosial di kalangan konsumen (Wahyuni & Prasetyo, 2022).

Dari perspektif saya, tantangan terbesar sebenarnya terletak pada mindset. Banyak mahasiswa yang masih melihat kewirausahaan sebagai aktivitas sampingan, bukan sebagai karier yang serius. Padahal, dengan pendekatan yang tepat, usaha berbasis kearifan lokal bisa menjadi sumber penghasilan utama sekaligus alat untuk melestarikan budaya. Diperlukan perubahan paradigma di kalangan mahasiswa untuk melihat kewirausahaan bukan hanya sebagai peluang ekonomi, tetapi juga sebagai sarana untuk berkontribusi pada masyarakat dan identitas budaya bangsa.

Lebih dari sekadar keterampilan teknis atau akses ke modal, keberhasilan usaha berbasis kearifan lokal juga sangat bergantung pada kemampuan mahasiswa untuk membangun jejaring yang kuat. Kolaborasi dengan komunitas lokal, pemerintah, dan pelaku industri lainnya dapat membuka peluang baru yang tidak bisa dicapai jika bekerja secara individu. Di sinilah peran universitas menjadi penting, tidak hanya sebagai institusi pendidikan tetapi juga sebagai fasilitator yang menghubungkan mahasiswa dengan ekosistem kewirausahaan yang lebih luas.

Strategi Pemberdayaan

Program ini mengimplementasikan beberapa strategi pemberdayaan untuk meningkatkan kemampuan kewirausahaan mahasiswa. Pendekatan ini mencakup pelatihan kewirausahaan, pendampingan bisnis, dan fasilitasi akses ke jaringan pasar. Setiap strategi dirancang untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan praktis dan pengetahuan yang diperlukan dalam mengelola usaha berbasis kearifan lokal.

1. Pelatihan Kewirausahaan

Pelatihan kewirausahaan berfokus pada pengembangan keterampilan manajerial dan inovasi produk. Materi pelatihan mencakup perencanaan bisnis, manajemen keuangan, pemasaran digital, dan pengembangan produk. Mahasiswa diajarkan untuk menyusun rencana bisnis yang realistis, mengelola arus kas, serta memanfaatkan teknologi digital untuk mempromosikan produk mereka. Pemasaran digital, misalnya, mencakup pemahaman tentang media sosial, optimasi mesin pencari (SEO), dan penggunaan platform e-commerce untuk memperluas jangkauan pasar (Putra & Yuliani, 2021).

Selain aspek teknis, pelatihan juga menekankan pentingnya inovasi dalam produk berbasis kearifan lokal. Mahasiswa didorong untuk memodifikasi desain, memperbaiki kemasan, dan menyesuaikan produk dengan kebutuhan pasar tanpa menghilangkan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Inovasi ini penting untuk menjaga daya saing produk di pasar yang semakin kompetitif (Wahyuni & Prasetyo, 2022).

2. Pendampingan Bisnis

Pendampingan bisnis dilakukan oleh dosen dan praktisi yang memiliki pengalaman di bidang kewirausahaan. Mahasiswa diberikan bimbingan dalam menghadapi tantangan nyata di lapangan, seperti masalah operasional, pemasaran, atau pengelolaan keuangan. Pendampingan ini bersifat berkelanjutan dan tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga mencakup pengembangan

karakter kewirausahaan, seperti kepemimpinan, ketangguhan, dan kemampuan mengambil risiko (Rahman & Suryani, 2023).

Pendampingan ini juga memberikan mahasiswa kesempatan untuk belajar dari pengalaman praktisi yang telah sukses di bidangnya. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoretis, tetapi juga wawasan praktis yang relevan dengan kondisi pasar saat ini. Pendekatan ini efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam menjalankan usaha mereka (Widodo, 2022).

3. Fasilitasi Akses ke Jaringan Pasar

Fasilitasi akses ke jaringan pasar dilakukan melalui kerja sama dengan berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, pelaku usaha, dan platform e-commerce. Mahasiswa diperkenalkan dengan berbagai saluran distribusi yang dapat mereka manfaatkan untuk memasarkan produk mereka. Selain itu, mereka juga diajarkan bagaimana membangun jaringan dan kemitraan yang dapat mendukung perkembangan usaha mereka (Sari, 2020).

Penggunaan platform e-commerce menjadi salah satu strategi utama dalam memperluas pasar. Mahasiswa diajarkan untuk memanfaatkan marketplace seperti Tokopedia, Shopee, dan Bukalapak, serta platform internasional seperti Etsy atau Amazon untuk produk-produk yang memiliki potensi ekspor. Selain itu, strategi pemasaran berbasis media sosial seperti Instagram dan TikTok juga diperkenalkan sebagai alat promosi yang efektif (Putra & Yuliani, 2021).

Kerja sama dengan pemerintah daerah juga berperan penting dalam membuka peluang akses pasar yang lebih luas. Pemerintah dapat memberikan dukungan melalui kebijakan yang mendukung pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM), serta menyediakan platform untuk mempromosikan produk lokal melalui pameran atau festival budaya (Rahman & Suryani, 2023).

Melalui strategi pemberdayaan ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh keterampilan teknis dalam mengelola usaha, tetapi juga pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya inovasi dan kolaborasi. Salah satu tantangan terbesar dalam pengembangan usaha berbasis kearifan lokal adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara mempertahankan nilai budaya dan memenuhi kebutuhan pasar modern. Di sinilah pentingnya pelatihan dan pendampingan yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan budaya.

Selain itu, keterlibatan aktif berbagai pihak dalam fasilitasi akses pasar menunjukkan bahwa pengembangan kewirausahaan tidak bisa dilakukan secara individu. Dibutuhkan ekosistem yang mendukung, mulai dari institusi pendidikan, pemerintah, hingga komunitas lokal. Dengan adanya sinergi ini, potensi kearifan lokal dapat diangkat menjadi kekuatan ekonomi yang berkelanjutan dan berdampak luas.

Hasil dan Dampak

Program ini menunjukkan hasil yang positif, di mana mahasiswa berhasil mengembangkan produk berbasis kearifan lokal yang memiliki daya saing di pasar. Selain itu, keterlibatan aktif masyarakat dalam program ini memperkuat hubungan antara universitas dan komunitas lokal, serta mendorong pelestarian budaya setempat (Hartati, Chandra, & Diar, 2023).

Beberapa produk yang dikembangkan oleh mahasiswa telah berhasil menembus pasar nasional, bahkan internasional. Misalnya, produk anyaman khas Bangko yang dipasarkan melalui platform e-commerce berhasil menarik minat

konsumen dari luar negeri. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa produk berbasis kearifan lokal memiliki potensi besar jika dikelola dengan baik.

Selain dampak ekonomi, program ini juga memberikan dampak sosial yang signifikan. Keterlibatan mahasiswa dalam pemberdayaan kearifan lokal meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya pelestarian budaya. Mahasiswa menjadi lebih menghargai dan bangga terhadap budaya lokal mereka, yang pada gilirannya memperkuat identitas budaya mereka.

Program ini juga memperkuat hubungan antara universitas dan masyarakat lokal. Melalui kolaborasi yang erat, universitas dapat berperan sebagai agen perubahan yang mendorong pembangunan ekonomi dan sosial di komunitas sekitarnya. Hubungan ini menciptakan sinergi yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak.

Dari sisi masyarakat, program ini memberikan peluang ekonomi baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Dengan adanya pelatihan dan pendampingan, masyarakat lokal dapat mengembangkan usaha mereka sendiri dengan lebih percaya diri. Selain itu, mereka juga mendapatkan akses ke pasar yang lebih luas melalui jaringan yang dibangun bersama mahasiswa dan universitas.

Secara keseluruhan, program pemberdayaan kearifan lokal ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kewirausahaan mahasiswa dan pembangunan ekonomi lokal di Bangko. Dengan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, program ini diharapkan dapat menjadi model bagi pengembangan kewirausahaan berbasis kearifan lokal di daerah lain.

KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Fakultas Hukum Universitas Merangin di Bangko menunjukkan bahwa pemberdayaan kearifan lokal dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kemampuan kewirausahaan mahasiswa. Dengan mengidentifikasi potensi lokal seperti kerajinan tangan, kuliner tradisional, seni pertunjukan, dan ekowisata, mahasiswa mampu menciptakan produk yang memiliki daya saing di pasar. Namun, tantangan seperti keterbatasan akses ke modal, kurangnya pemahaman tentang pemasaran digital, dan perlindungan hak kekayaan intelektual menjadi hambatan yang harus diatasi melalui pelatihan, pendampingan, dan kolaborasi dengan berbagai pihak.

Melalui strategi pemberdayaan yang komprehensif, mahasiswa tidak hanya memperoleh keterampilan teknis dalam mengelola usaha tetapi juga mengembangkan karakter kewirausahaan yang kuat. Program ini tidak hanya berdampak pada peningkatan ekonomi lokal tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal. Sinergi antara universitas, masyarakat, dan pemerintah menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem kewirausahaan yang berkelanjutan dan inklusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan program ini, khususnya kepada masyarakat Bangko, mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Merangin, serta pihak-pihak lain yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu.

KONFLIK INTEREST

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam pelaksanaan dan penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Z. (2021). *Metode penelitian hukum*. Sinar Grafika.
- Arqon, M., Mustafa, D., & Gogon, M. (2024). Pencegahan politik uang di Indonesia. *Adagium: Jurnal Ilmiah Hukum*, 2(1), 12-22. <https://doi.org/10.70308/adagium.v2i1.17>
- Chandra, F. (2024). *Hukum lingkungan*. Meja Ilmiah Publikasi.
- Destemi, S., & Hartati, H. (2020, December). Pendidikan politik perempuan dalam menghadapi pemilihan kepala daerah Provinsi Jambi tahun 2020. In *Unri Conference Series: Community Engagement* (Vol. 2, pp. 265-268).
- Febriani, W. P., Hibatullah, J., Silpiawati, I., & Oktaviani, M. (2024). Pembuatan biopestisida pada mahasiswa FKIP program studi pendidikan biologi tahun ajar 2023/2024 Universitas Merangin sebagai media ajar mata kuliah bioteknologi. *Grata: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2), 70-76. <https://doi.org/10.70308/grata.v1i2.70>
- Harmaini, H., & Chandra, F. (2020). Selayang pandang hukum adat di Kabupaten Merangin: Kajian masyarakat hukum adat. *Adil: Jurnal Hukum STIH YPM*, 2(1), 32-39.
- Hartati, H., Chandra, F., & Diar, A. (2023). Spatial planning for mining exploitation rights in forest area. *ADLIYA: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*, 17(1), 19-34. <https://doi.org/10.15575/adliya.v17i1.22747>
- Putra, D. P., & Yuliani, R. (2021). Strategi inovasi dalam pengembangan kuliner tradisional di era modern. *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 15(2), 45-58.
- Rahman, A., & Suryani, L. (2023). Festival budaya sebagai alat promosi pariwisata berkelanjutan: Studi kasus di Sumatera. *Journal of Tourism and Cultural Studies*, 8(1), 89-97.
- Sari, F. K., Astria, B. M., & Alisa, S. (2024). Peran dan tantangan generasi muda dalam perspektif Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan. *Adagium: Jurnal Ilmiah Hukum*, 2(2), 121-131. <https://doi.org/10.70308/adagium.v2i2.45>
- Sari, N. (2020). Peran kerajinan anyaman dalam pemberdayaan ekonomi lokal di Sumatera. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 10(3), 112-120.
- Sasmita, R., Dahri, M., Sari, F. K., & Alfionita, F. (2024). Pelatihan penguasaan kosakata bahasa Inggris hukum melalui aplikasi Quizlet pada mahasiswa program studi hukum Universitas Merangin. *Vox Populi: Jurnal Umum Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 19-28.
- Wahyuni, S., & Prasetyo, E. (2022). Inovasi produk berbasis kearifan lokal: Studi kasus pada UMKM di Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 20(1), 89-102.

Widodo, P. (2022). Pengembangan ekowisata berbasis komunitas di Indonesia: Tantangan dan peluang. *Indonesian Journal of Environmental Science*, 14(2), 67-80.